

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Pantyliner*

1. Definisi *pantyliner*

Pantyliner adalah pembalut wanita dengan versi lebih tipis dan lebih kecil yang biasa digunakan sebelum atau sesudah fase menstruasi (Wijayanti and Susilowati, 2022). *Pantyliner* memiliki lapisan yang nyaris sama dengan pembalut perempuan, tetapi mempunyai ciri yang lebih tipis serta ukurannya yang lebih kecil (Diva Nurhasanah, 2019).

2. Bahan *pantyliner*

Menurut Gao and Kannan (2020) terdapat paparan ftalat, paraben dan bisfenol dalam *pantyliner*. Selain itu *pantyliner* juga terbuat dari bahan polypropylene (PP) dan polyethylene (PE) yang dapat mengandung *plasticizer* seperti ftalat. Menurut studi epidemiologi menyimpulkan bahwa paparan ftalat, paraben, bisfenol dengan adanya efek pada sistem endokrin dan gangguan reproduksi pada wanita (Jagne *et al.*, 2016; Benjamin *et al.*, 2017).

Pantyliner memiliki bahan dasar yang tidak jauh berbeda dengan pembalut. Salah satu bahan tersebut adalah bahan kertas bekas yang didaur ulang, parfum fibers, plastic dan kapas, namun pada *pantyliner* tidak menggunakan kapas karena tidak digunakan untuk menyerap cairan darah (Wati, 2014).

Bahan-bahan yang didaur ulang memungkinkan terjadinya perubahan warna yang akan mempengaruhi tampilan produk, maka dilakukanlah pemutihan (*bleaching*) (Pertiwi, 2021). Proses pemutihan pada bahan pembuatan *pantyliner*

mengandung senyawa yaitu gas klorin. Kandungan gas klorin ini berbahaya karena dapat memunculkan senyawa dioksin yang bersifat karsinogenik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Bagian dasar dari *pantyliner* terbuat dari plastic yang dapat menyebabkan kulit sukar untuk bernapas bebas karena kurangnya ketersediaan sirkulasi udara, sehingga hal ini menyebabkan vagina mudah kering dan mudah terjadi iritasi. (Wati, 2014). Selain itu, *pantyliner* juga memiliki beberapa komponen lain yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- a. Mentol, yang digunakan untuk memberi sensasi sejuk di area kewanitaan. Namun, jika kadar mentol berlebihan maka akan memberikan sensasi panas, dan menyebabkan kulit menjadi kering dan iritasi.
- b. Sirih, digunakan sebagai pengharum pada vagina.
- c. Aloevera, digunakan sebagai penghambat peradangan dan menurunkan suhu juga memberi kelembaban pada vagina.
- d. Parfum, memiliki peran yang sama seperti sirih. Tetapi, bahan kimia yang terkandung dalam parfum yang digunakan dalam *pantyliner* kurang baik untuk kehidupan flora di daerah genitalia.

3. Efek bahan *pantyliner*

Penggunaan perwarna dalam *pantyliner* menghasilkan turunan zat, yaitu zat dioksin. Zat dioksin merupakan senyawa pencemar lingkungan yang mampu mempengaruhi sebagian organ serta sistem dalam tubuh. Sifat dioksin yaitu larut dalam lemak serta mampu bertahan di dalam tubuh diakibatkan stabilitas kimia yang dimilikinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) dioksin merupakan senyawa yang sangat

beracun serta mampu menimbulkan permasalahan reproduksi, merusak sistem kekebalan tubuh, serta mengganggu hormon selain itu juga dapat menyebabkan kanker.

Paparan jangka pendek manusia terhadap dioksin tingkat tinggi dapat menyebabkan lesi kulit, seperti *chloracne* dan penggelapan kulit yang tidak merata, dan perubahan fungsi hati. Paparan jangka panjang terkait dengan penurunan sistem kekebalan tubuh, sistem saraf yang sedang berkembang, sistem endokrin dan fungsi reproduksi. Setelah dioksin masuk ke dalam tubuh, dioksin bertahan lama sebab kestabilan kimia serta kemampuannya untuk diserah oleh jaringan lemak, kemudian disimpan di dalam tubuh. Periode dioksin di dalam tubuh diperkirakan 7 sampai 11 tahun (WHO, 2016).

4. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *pantyliner*

Beberapa ahli menjelaskan terkait dengan faktor-faktor yang memungkinkan seorang individu dalam berperilaku salah satunya adalah teori dari Snehendu B. Karr. Teori yang dijelaskan oleh Snehendu B. Karr menjelaskan bahwa terdapat lima determinan seseorang dalam berperilaku (Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim dkk., 2021), yaitu:

- a. Adanya sebuah niat dalam diri seseorang dalam bertindak yang berhubungan dengan kesehatan.
- b. Adanya peran masyarakat atau orang-orang terdekat dalam mendukung seseorang dalam berperilaku.
- c. Kebebasan diri sendiri dalam mengambil tindakan atau keputusan yang diinginkan.

- d. Ada atau tidaknya fasilitas kesehatan atau informasi terkait dengan kesehatan yang akan dilakukan individu tersebut.
- e. Adanya kemungkinan pada situasi dalam bertindak atau tidak bertindak

5. Penggunaan *pantyliner* yang benar

Penggunaan *pantyliner* memiliki beberapa indikator yang apabila indikator tersebut dilakukan dengan baik, maka penggunaan *pantyliner* masuk ke dalam kategori baik. Indikator tersebut yang dijelaskan dalam buku (Pratiwi dkk., 2022) antara lain :

- a. Membilas alat genitalia menggunakan air bersih sesudah BAB/BAK dengan membasuh organ kewanitaan dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus) guna menghindari perpindahan kuman pada anus yang terbawa menuju vagina.
- b. Mengeringkan organ genitalia dengan tissue atau handuk bersih sebagai upaya pencegahan menciptakan lingkungan lembab yang dapat mendorong berkembangbiakkan mikroorganisme.
- c. Mengenakan celana dalam berbahan katun serta mengganti celana minimal 2 kali dalam sehari, hal ini mencegah area vagina basah dan lembab sehingga tidak menjadi tempat berkembangbiakkan jamur yang dapat menyebabkan peradangan.
- d. Jika sedang menggunakan *pantyliner*, baiknya mengganti *pantyliner* 3-4 kali bahkan lebih dalam sehari dan tidak dibiarkan seharian karena akan menyebabkan daerah sekitar area vagina akan lembab.
- e. Saat menggunakan *pantyliner* sebaiknya rutin menggantinya setiap 3-4 jam sekali dalam sehari (Diva Nurhasanah, 2019).

6. Cara pengukuran penggunaan *pantyliner*

Pada instrumen penelitian, diberikan 4 pernyataan. Berdasarkan kriteria penggunaan *pantyliner* yang baik menurut Pratiwi, dkk (2022), digunakanlah frekuensi mengganti *pantyliner* sebagai indikator penilaian.

B. Konsep Dasar Keputihan

1. Pengertian keputihan

Leukorrhea (keputihan) merupakan cairan yang memiliki karakteristik putih dan kental yang keluar melalui vagina (Ramadhan dkk., 2022). Keputihan ialah cairan yang keluar dari vagina perempuan yang bukan seperti darah (Pramana, 2021). Keputihan adalah seluruh pengeluaran cairan dari alat vagina yang bukan darah serta bukan sebuah penyakit, namun dapat menjadi ciri seluruh penyakit kandungan (Mutianingsih dkk., 2022).

2. Klasifikasi keputihan

a. Keputihan fisiologis

1) Pengertian

Keputihan fisiologi merupakan keputihan yang biasanya diakibatkan karena adanya perubahan hormon baik sebelum dan sesudah menstruasi, stres, kehamilan, atau penggunaan pil KB. Selain itu juga dapat disebabkan karena adanya rangsangan karena melakukan hubungan seksual atau akibat kehamilan (Pratiwi dkk., 2022).

2) Penyebab keputihan fisiologis

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan keputihan fisiologis antara lain:

- a) Periode menjelang menstruasi yang juga dipengaruhi oleh hormon estrogen.

- b) Adanya rangsangan seksual yang berguna sebagai pelumas saat bersenggama.
- c) Sedang mengalami kehamilan yang dapat mengakibatkan pasokan darah bergerak ke vagina dan mulut rahim.

3) Tanda dan gejala

Dalam buku Mutianingsih dkk., (2022) ciri keputihan yang disebabkan oleh faktor fisiologis antara lain:

- a) Cairan yang keluar encer.
- b) Berwarna kuning, krem atau tidak berwarna sama sekali.
- c) Tidak berbau menyengat.
- d) Tidak disertai rasa gatal.
- e) Volume cairan sedikit atau cukup banyak namun tidak sampai mengganggu.

b. Keputihan patologis

1) Pengertian

Keputihan patologis merupakan keputihan yang timbul akibat kondisi medis tertentu yang disebabkan oleh infeksi parasit, jamur, atau kuman (Pratiwi dkk., 2022). Keputihan patologis merupakan terjadinya pengeluaran sekret yang mengandung banyak leukosit yang banyak, dan biasa disebabkan oleh adanya benda asing, infeksi mikroorganisme, neoplasma, dan lesi kanker (Fauziah dkk., 2022).

2) Penyebab keputihan patologis

Keputihan patologis, biasanya disebabkan oleh beberapa faktor (Savitrie, 2022). Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a) Kurang menjaga kebersihan vagina.

- b) Frekuensi mengganti *pantyliner* yang tidak lebih dari 3 kali dalam sehari.
- c) Terlalu sering memakai sabun atau lotion yang mengandung parfume
- d) Menggunakan cairan vagina untuk mencuci cuci vagina (*vaginal douching*) dengan menggunakan cairan kalium yang akan menimbulkan keputihan.
- e) Terjadinya infeksi.

3) Tanda dan gejala

Fauziah dkk., (2022), keputihan patologis dapat dilihat dari beberapa tanda dan gejala sebagai berikut:

- a) Keputihan dengan jumlah banyak.
- b) Keputihan yang berwarna (putih seperti susu, warna yang kekuningan hingga kehijauan).
- c) Berbau amis atau bahkan hingga berbau tidak sedap.
- d) Keputihan yang disertai dengan rasa gatal dan perasaan perih.

Menurut Rao and Mahmood (2020) terdapat beberapa tanda dan gejala lain yang mungkin dirasakan saat mengalami keputihan patologis, antara lain:

- a) Disertai nyeri pada bagian panggul.
- b) Terjadinya nyeri saat buang air kecil (dysuria).

3. Patofisiologi keputihan

Keputihan fisiologis biasa terjadi sebelum menstruasi yang dipengaruhi oleh hormon estrogen serta progesteron. Hormon estrogen mempunyai tugas dalam memproduksi sekret, serta memicu pengeluaran sekret saat wanita terangsang dan memastikan kandungan zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen memiliki manfaat untuk proses metabolisme pada bakteri *lactobacillus doderlein*. Sisa dari

proses metabolisme ini menghasilkan asam laktat yang berguna untuk menjaga keasaman vagina yaitu 3,8 – 4,2. Pada masa ovulasi terjadi proses sekresi yang dipengaruhi oleh hormon progesteron sehingga terjadi pengeluaran sekret yang lebih kental (Marhaeni, 2016b).

Sementara keputihan patologis ini dimulai dengan peradangan yang disebabkan oleh kuman, virus, jamur, serta parasit. Pengeluaran sekret fisiologis yang tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan organ genitalia mudah terinfeksi. Setelah mengalami peradangan tersebut, tubuh akan merespon dengan pengeluaran sekret dengan cairan yang keluar berwarna kuning hingga kehijauan, berbau tidak sedap dan menyengat, serta disertai gatal (Kanthi, 2019).

4. Dampak keputihan

Baik keputihan fisiologis maupun patologis sama-sama memiliki dampak untuk kesehatan organ reproduksi wanita. Keputihan fisiologis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seorang wanita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan, keputihan patologis yang berlangsung terus menerus dan tidak mendapat penanganan yang baik dapat menimbulkan masalah pada fungsi organ reproduksi, khususnya pada bagian indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (Kasdu D, 2008 *dalam* Marhaeni, 2016).

5. Pencegahan keputihan

Dalam Isnaniar & Hasanah (2018) cara untuk mencegah keputihan antara lain:

- a. Menggunakan pakaian dalam yang tidak ketat serta terbuat dari bahan katun supaya keringat dapat diserap dengan baik dan meminimalisir kelembapan di area genitalia.
- b. Tidak menggunakan pengharum pada organ genital karena pajanan efek kimia dalam pengharum dapat mempengaruhi ekosistem organ genitalia.
- c. Rutin mengganti celana dalam untuk menghindari organ genitalia kotor dan lembab.
- d. Rutin mengganti *pantyliner* saat menggunakannya minimal 3-4 kali sehari.
- e. Menghindari penggunaan antiseptik pada vagina yang dapat menyebabkan mikroorganisme normal pada organ genitalia mati.

6. Penanganan keputihan

Keputihan normal dapat ditangani dengan tetap memelihara kebersihan daerah genitalia supaya vagina tetap dalam keadaan kering dan tidak lembab dengan menggunakan tisu atau handuk bersih setelah BAB/BAK atau setelah membasuh vagina, serta rutin mengganti pakaian dalam. Sedangkan pada keputihan yang abnormal yang diakibatkan oleh bakteri penyebab trikomoniasis dapat diobati dengan obat salep yaitu metronidazole, sedangkan pada keputihan abnormal yang menimbulkan kandidiasis dapat diobati menggunakan mycostatin (Marhaeni, 2016b).

7. Pengukuran terjadinya keputihan

Kejadian keputihan yang dialami oleh responden akan dikategorikan menjadi keputihan patologis dan fisiologis. Dalam instrumen penelitian diberikan 4 pernyataan untuk mengetahui karakteristik kejadian keputihan yang dialami oleh

responden. Terdapat 3 pernyataan yang menjadi indikator penilaian yaitu perubahan warna pada cairan keputihan, bau yang menyengat dan tidak sedap, dan gatal.

Terdapat 2 kategori dalam pengukuran keputihan yaitu fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Dikatakan keputihan fisiologis jika responden menjawab tidak mengalami perubahan warna pada cairan keputihan, tidak disertai bau yang menyengat, dan tidak disertai rasa gatal. Dikatakan keputihan patologis jika keputihan yang dialami terjadi perubahan warna pada cairan keputihan, keputihan disertai bau yang tidak sedap serta disertai rasa gatal. Jika responden hanya mengalami 2 saja dari gejala keputihan patologis, tetap dikatakan mengalami keputihan patologis.

C. Hubungan Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian Keputihan

Putinah dkk., (2021) dalam penelitiannya menjabarkan, bahwa keputihan dapat dialami oleh wanita yang menggunakan pantyliner maupun tidak. Keputihan yang terjadi akibat penggunaan pantyliner disebabkan karena meningkatnya pertumbuhan bakteri dan jamur di pantyliner. Hal ini dibuktikan dengan hasil olah data yang membuktikan bahwa, lebih banyak remaja putri yang menggunakan pantyliner dengan cara yang kurang baik.

Berdasarkan penelitian oleh Batubara (2022), hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penggunaan *pantyliner* dapat meningkatkan suhu pada area genitalia sebesar 1,5°C. Peningkatan temperatur ini dapat mempengaruhi kelembapan serta meningkatnya kemungkinan pertumbuhan kuman dan jamur patogen sehingga dapat menimbulkan terjadinya keputihan.

Zaitun Vadilah Rumodar & Ririn Wahyu Hidayati (2020) melakukan *narrative review* pada 10 artikel yang membahas tentang hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan. Hasilnya menyatakan bahwa, sebanyak 8 dari 10 artikel menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan. Berdasarkan 8 artikel tersebut menyebutkan bahwa, penggunaan *pantyliner* yang kurang baik dapat mempengaruhi terjadinya keputihan.

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian, penggunaan *pantyliner* yang salah memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya keputihan. Pada prinsipnya, penggunaan *pantyliner* yang salah seperti tidak mengganti *pantyliner* 3-4 jam sekali atau tidak mengganti *pantyliner* lebih dari 3-4 kali dalam sehari dapat mendorong pertumbuhan bakteri pada organ genitalia yang dapat menyebabkan keputihan semakin parah.